



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pluralisme Beragama

Religious Pluralism

Abdul Iqbal¹, Imam Ahmad Ritonga², Leo Wandira Sirait³, Fachri Abdi Wiguna⁴, Muhammad Dwi Ramadan⁵, Muhammad Ripaldo Siregar⁶, Muhammad Idris Batubara⁷, Muhammad Hidayatullah⁸, Radjasa Hazairin Lubis⁹, Rizki Fikriansyah Siregar¹⁰

¹⁻¹⁰Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jl. William Iskandar Ps. V – Deli Serdang – Sumatera Utara

***Corresponding Author: E-mail: abdul406242024@uinsu.ac.id**

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 15 Mei, 2026

Revised: 21 June, 2026

Accepted: 07 July, 2026

Kata Kunci:

Pluralisme Beragama, Toleransi, Kerukunan, Keberagaman, Dialog Antaragama.

Keywords:

Religious Pluralism, Tolerance, Harmony, Diversity, Interfaith Dialogue.

DOI: [10.56338/jks.v9i7.11592](https://doi.org/10.56338/jks.v9i7.11592)

ABSTRAK

Pluralisme keagamaan diartikan sebagai perspektif yang mengabsahkan keanekaragaman keyakinan sebagai realitas sosial yang wajib dihormati dalam kehidupan kolektif. Konsep ini memegang peranan strategis dalam mengonstruksi kerukunan dan perdamaian di dalam masyarakat multikultural. Menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*), artikel ini bermaksud menganalisis konseptualisasi pluralisme, faktor-faktor determinan keberhasilannya, serta kendala implementasinya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pluralisme keagamaan berorientasi pada pengembangan sikap saling menghormati, dialog interaktif, dan sinergi antarumat beragama dengan tetap mempertahankan partikularitas identitas keagamaan tiap individu. Kendati berkontribusi positif terhadap integrasi sosial masyarakat majemuk, manifestasinya masih dihadapkan pada resistensi berupa fanatisme ekstrem, bias sosial, dan rendahnya kesadaran akan kebinekaan. Oleh sebab itu, akselerasi pendidikan inklusif, forum dialog antariman, dan pelembagaan nilai toleransi menjadi urgensi yang harus diupayakan demi menciptakan relasi sosial yang damai.

ABSTRACT

Religious pluralism is defined as a perspective that validates the diversity of faiths as a social reality that must be respected within collective life. This concept plays a strategic role in constructing harmony and peace within multicultural societies. Utilizing a literature review approach (library research), this article aims to analyze the conceptualization of pluralism, its determinant factors for success, and the obstacles to its implementation. The research findings indicate that religious pluralism is oriented toward developing mutual respect, interactive dialogue, and synergy among religious communities while maintaining the particularity of each individual's religious identity. While contributing positively to the social integration of a pluralistic society, its manifestation is still confronted with resistance in the form of extreme

fanaticism, social bias, and a low awareness of diversity. Therefore, the acceleration of inclusive education, interfaith dialogue forums, and the institutionalization of tolerance values are urgent priorities that must be pursued to create peaceful social relations.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan tingkat pluralitas yang sangat tinggi, mencakup aspek suku, budaya, bahasa, serta agama. Diversitas keagamaan ini menjadi salah satu pilar kekayaan bangsa yang wajib dijaga dan dihormati oleh segenap elemen masyarakat. Dalam realitas keseharian, entitas masyarakat Indonesia hidup kooperatif dan berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda, meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Konstitusi sosiologis ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan keniscayaan empiris yang tidak dapat dieliminasi dalam dinamika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam diskursus ini, pluralisme keagamaan hadir sebagai paradigma yang menekankan urgensi sikap saling menghormati, mengapresiasi, dan memahami diferensiasi keyakinan di ruang publik. Pluralisme tidak diartikan sebagai sinkretisme atau penyamaan doktrin semua agama, melainkan sebuah rekognisi terhadap perbedaan sekaligus stimulasi bagi terciptanya relasi yang harmonis antarumat beragama. Melalui internalisasi nilai pluralisme, masyarakat dapat mengonstruksi koeksistensi yang damai tanpa harus mengorbankan partikularitas teologis masing-masing.

Arus globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi saat ini membuat sekat-sekat perbedaan semakin menipis, sehingga interaksi antarumat beragama menjadi jauh lebih intens. Namun, fenomena ini bagai pisau bermata dua; di satu sisi membuka ruang komunikasi, di sisi lain berpotensi memicu tantangan baru seperti maraknya ujaran kebencian, intoleransi, diskriminasi, hingga konflik bermotif agama. Dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap esensi pluralisme kerap menjadi akar penyebab ketegangan sosial yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai pluralisme beragama di tengah masyarakat kini menjadi hal yang tidak boleh ditawar lagi. Melalui fondasi pluralisme yang kuat, setiap orang diharapkan bisa menumbuhkan empati, saling menghormati perbedaan, dan bergotong royong dalam kehidupan sosial. Langkah ini akan melahirkan lingkungan yang rukun, damai, dan selaras. Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian mengenai pluralisme beragama ini sangat penting dilakukan demi memahami bagaimana konsep ini berkontribusi dalam menjaga kedamaian dan mempererat persatuan di tengah masyarakat yang heterogen.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data mencakup literatur tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang mengkaji pluralisme beragama, yang dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah, mengomparasikan, dan menginterpretasikan berbagai pandangan ilmiah. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman menyeluruh mengenai konsep, bentuk, dan peran penting pluralisme dalam kehidupan masyarakat majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata pluralisme berakar dari istilah "plural" yang bermakna lebih dari satu atau jamak. Konsep ini membawa dua pengertian mendasar: pertama, fakta bahwa masyarakat terdiri dari berbagai kelompok yang berbeda suku, ras, dan agama; kedua, keyakinan bahwa kelompok-kelompok tersebut mampu hidup berdampingan dengan damai. Sering kali, masyarakat keliru menyamakan istilah pluralitas dengan pluralisme. Secara mendasar, pluralitas adalah kenyataan atau realitas keberagaman

yang ada di depan mata, sedangkan pluralisme adalah sikap atau kesadaran dalam merespons kenyataan tersebut (Ariadna dalam Umi Sumbulah dan Nur Jannah, 2013).

Pluralitas adalah kodrat kehidupan yang tidak bisa ditolak oleh manusia, hal inilah yang membuat kehadiran pluralisme menjadi sangat penting. Sayangnya, pengakuan terhadap keragaman ini sering kali baru sebatas teori belaka, sementara dalam praktik sehari-hari konflik dan masalah masih sering muncul (Fitriyani, 2011). Tantangan ini wajar terjadi karena perbedaan memang menyimpan potensi perpecahan jika masyarakatnya tidak memiliki keterbukaan, tenggang rasa, rasa setara, serta masih mengedepankan keangkuhan kelompok masing-masing.

Pada prinsipnya, pluralisme memiliki esensi yang mendalam. Pertama, pluralisme tidak sekadar mengacu pada kondisi masyarakat yang ramai dan beragam, melainkan menuntut keterlibatan aktif di dalamnya. Kedua, pluralisme fasenya lebih tinggi daripada sekadar toleransi biasa, sebab ia menuntut usaha aktif untuk saling mengerti. Ketiga, pluralisme tidak sama dengan relativisme (yang menganggap semua hal sama saja); pluralisme justru berdiri di atas fondasi menghargai perbedaan, bukan memaksakan persamaan.

Umat beragama harus menghormati perbedaan itu satu sama lain (Moh. Shofan dalam Umi Sumbulah dan Nur Jannah, 2013). Kendati demikian, dalam diskursus teoretis, konsep pluralisme tetap menyimpan pergulatan konseptual yang kompleks. Kompleksitas ini terjadi karena pluralisme ditransformasikan ke dalam ranah sosial dari akar terminologi filsafat Barat. Secara historis-filosofis, istilah ini lahir dari pencarian ontologis mengenai hakikat "yang ada" (*being*), yang kemudian melahirkan beberapa aliran utama, yaitu: monisme (realitas bersifat tunggal), dualisme (realitas terdiri dari dua hakikat, yakni materi dan roh), pluralisme (realitas terdiri dari berbagai unsur yang heterogen), dan agnostisisme (pandangan yang meragukan kapasitas manusia dalam mengetahui hakikat material maupun spiritual yang transenden) (M. Zaainuddin, 2006).

Dalam dialektika filsafat, perbedaan antara monisme dan dualisme mencerminkan dua karakteristik yang kontradiktif: apakah realitas itu bersumber dari satu substansi tunggal ataukah terbagi ke dalam berbagai entitas yang mandiri serta tidak dapat direduksi menjadi satu kesatuan. Implikasinya, setiap individu memiliki perspektif yang partikular, terutama dalam memaknai agama sebagai inti terdalam kehidupan manusia. Dalam sudut pandang ini, seluruh keyakinan filosofis dan religius dipandang bersifat relatif secara murni sebagai ekspresi personal yang setara. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada satu kebaikan mutlak yang tunggal, melainkan terdapat kebajikan-kebajikan otonom yang terpisah dan tidak dapat diunifikasikan (M. M. Billah, 2007). Realitas ini menegaskan urgensi untuk menghormati hak-hak penganut agama lain, menjaga integrasi sosial, serta memberikan ruang kebebasan bagi setiap individu untuk mengaktualisasikan ajaran agamanya masing-masing sebuah fenomena yang diproyeksikan akan terus berlangsung sepanjang sejarah manusia. Berdasarkan tipologinya, pluralisme kemudian terbagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu:

Pluralisme Bermakna Toleransi

Dalam konteks sosiologis, pluralisme dimanifestasikan sebagai bentuk toleransi, yakni sebuah sikap yang mengonstruksi penghormatan terhadap keyakinan teologis pemeluk agama lain. Aktualisasinya terlihat ketika umat Islam memberikan ruang penghormatan saat umat non-Muslim menyelenggarakan ritual keagamaan mereka, dan demikian pula sebaliknya. Melalui internalisasi nilai toleransi ini, potensi friksi dan konflik horizontal dapat dimitigasi secara efektif.

Diskursus keagamaan menempatkan toleransi sebagai prinsip fundamental yang menegaskan ketiadaan koersi (paksaan) dalam beragama, sehingga memutlakkan adanya sikap saling menghargai antarumat beragama. Selaras dengan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur), esensi pluralisme terletak pada rekonstruksi pola pikir dan tindakan yang kemudian mengondisikan lahirnya sikap toleran. Toleransi merupakan artikulasi dari dimensi afektif (hati) dan psikomotorik (perilaku) yang tidak dapat diakumulasi melalui materi, melainkan diinternalisasi melalui interaksi sosial yang intens dengan masyarakat (Umi Hanik, 2014). Kendati demikian, dalam ranah religius, kebebasan beragama kerap kali dipertentangkan dengan stabilitas kerukunan akibat adanya miskonsepsi yang mengartikan

kebebasan sebagai legalitas untuk menganut semua agama sekaligus. Padahal, hakikat kebebasan beragama yang demokratis merujuk pada hak otonom setiap individu untuk memilih, meyakini, dan menjalankan agama yang dianggapnya benar tanpa adanya paksaan maupun restriksi dari pihak luar. Prinsip ini beririsan dengan tiga pilar revolusi global, yaitu persamaan (*equality*), persaudaraan (*fraternity*), dan kebebasan (*liberty*). Di samping kodratnya yang sempurna, manusia juga memikul tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung hidup dalam kolektivitas dan dikondisikan untuk menghadapi perbedaan yang merupakan bagian dari *sunnatullah*. Dalam perspektif teologis, para nabi diutus sebagai pencerah (*nur*) bagi umat manusia. Begitu pula dalam Islam, diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah sebagai manifestasi *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi semesta alam). Islam secara komprehensif mengajarkan nilai-nilai kebaikan, altruisme, serta pemeliharaan tali silaturahmi dengan seluruh umat manusia tanpa memandang sekat perbedaan. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW melalui riwayat Abdullah bin Amru yang menyatakan bahwa:

الأرض اهل ا ارحمو، الرحمن يرحمهم الراجمون قال سلم و عليه الله صلى النبي ان عنهما الله رضي عمر بن عبد الله عن السماء في من يرحمكم

“Para penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman (Allah). Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit”. (HR. Abu Dawud).”

Pada hakikatnya kehidupan ini tidak sendiri. Semua ayat telah dihamparkan Allah dalam alam nyata serta yang termaksud dalam kitab sucinya yang menunjukkan kehidupan ini saling berpasangan-pasangan dan sudah pasti menjadikan dunia ini terisi oleh perbedaan-perbedaan. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

خَبِيرٌ عَلَيْهِمُ اللَّهُ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ لَإِنَّ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنْثَى ذَكَرٍ مِنْ خَلَقْنَكُمْ إِنَّا الْإِنْسَانُ يَأْتِيهَا

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsaberbangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Pluralisme Bermakna Memahami Keyakinan Hakiki Agama Lain

Setiap agama pada dasarnya memiliki harkat dan martabat yang setara, sehingga pemahaman terhadap prinsip ini menjadi kewajiban bagi seluruh komunitas lintas iman. Dalam diskursus pluralisme keagamaan, upaya untuk memahami serta mengapresiasi diferensiasi yang ada merupakan urgensi yang fundamental. Rekognisi terhadap perbedaan ini tentu saja tidak diarahkan pada wilayah teologis yang bersifat absolut bagi masing-masing pemeluknya melainkan pada aspek universal seperti kemanusiaan, altruisme (kasih sayang), dan nilai persaudaraan (Sumbulah dan Jannah, 2013). Selaras dengan pandangan Alwi Shihab, pluralisme keagamaan tidak boleh berhenti pada sekadar pengakuan pasif atas eksistensi keyakinan lain. Lebih jauh lagi, konsep ini menuntut partisipasi aktif dari setiap individu untuk saling memahami dinamika perbedaan demi mengonstruksi harmonisasi sosial dalam bingkai kebinekaan (Alwi Shihab dalam Umi Sumbulah dan Nur Jannah, 2013).

Pluralisme Bermakna Tujuan Semua Agama

Maksud dari tujuan yang sama ini adalah bahwa setiap agama pada hakikatnya mengajarkan kebaikan kepada umatnya, sekalipun tata cara dan ritual penerapannya berbeda-beda. Perbedaan ritual tersebut sebenarnya hanya berada pada tataran luar atau aspek formalnya saja. Pada tingkat yang lebih mendalam, esensi dari semua peribadatan adalah wujud penghormatan manusia kepada Zat Yang Mahaluhur, Agung, dan Suci. Ritual ini menjadi simbol bagi masing-masing agama untuk berdialog dengan Tuhan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Pandangan ini sejalan dengan tesis John Hick yang menegaskan bahwa prinsip utama pluralisme adalah memandang agama-agama sebagai jalan yang sama-sama sah dan benar untuk menggapai kebenaran yang satu (*other religions are equally valid ways to the same truth*) (Sumbulah dan Jannah, 2013). Sebagai usaha sadar untuk saling menghormati kebenaran masing masing agama menurut keyakinan pemeluknya.

Pluralisme di Barat dan Nasional

1. Barat

Kemunculan paradigma pluralisme agama dalam tradisi Barat secara historis diakibatkan oleh lahirnya Protestanisme. Sejak periode tersebut, benturan militer berlatar belakang agama sering kali meletus antara faksi Katolik dan Protestan akibat adanya klaim kebenaran (*truth claim*) yang saling tumpang tindih. Destruksi dari peperangan tersebut tidak hanya menghancurkan tatanan sosial masyarakat, melainkan juga meruntuhkan berbagai kerajaan dan imperium di Eropa. Guna mereduksi konflik akibat perpecahan keagamaan tersebut, para elit Eropa kemudian menerapkan prinsip hukum *Cuius regio, eius religio* (yang berarti agama yang dianut raja menjadi agama yang wajib diikuti oleh rakyatnya). Prinsip ini diimplementasikan secara masif di Jerman, yang kala itu masih terfragmentasi ke dalam puluhan kesatuan politik. Implikasinya, warga negara yang memiliki keyakinan berbeda dengan penguasanya dipaksa untuk berpindah wilayah, yang memicu gelombang migrasi penduduk secara besar-besaran. Kondisi ini baru mulai bertransformasi pada abad ke-18 seiring dengan datangnya Abad Pencerahan (*Enlightenment*) di Eropa. Era tersebut menjadi titik awal kebangkitan gerakan pemikiran modern yang diwarnai oleh diskursus kebebasan berpikir yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) serta emansipasi rasio dari dominasi institusi keagamaan (Anis Malik Thoha, t.t., hlm. 16). Negara-negara Eropa pada umumnya mulai mengakui kemajemukan agama (pluralisme agama) dalam masyarakat dan menghilangkan rintangan-rintangan (*barriers*) sosial politik bagi agama-agama (Onghokham, t.t., hlm. 193). Maka mulailah babak baru pluralisme berkembang memasuki ranah-ranah kehidupan masyarakat.

Kemudian paham pluralisme yang berkembang di Barat diwakili oleh dua aliran besar yaitu paham yang dikenal dengan program teologi global (*global theology*) dan paham kesatuan trasenden antara agama-agama (*transcendent Unity of Religion*). Kedua aliran ini membangun, gagasan, konsep dan prinsip masing-masing yang akhirnya menjadi paham sistemik dan akhirnya saling menyalahkan satu dengan lainnya (Faqieh, 2010).

2. Nasional

Di mata Gus Dur, pluralisme adalah sebuah pandangan yang menghargaidan mengakui adanya keragaman identitas, seperti suku, agama, budaya, ras, dan lain lain. Gus Dur sering menganalogikan konsep pluralisme yang ia miliki ibarat sebuah rumah besar yang terdiri atas banyak kamar dan setiap orang memiliki kamarnya sendiri-sendiri. Saat di dalam kamar, setiap orang dapat merawat dan menggunakan kamarnya serta berhak melakukan apapun di dalam kamarnya. Namun ketika berada di ruang tamu atau ruang keluarga, maka setiap penghunikamar wajib melebur untuk menjaga kepentingan rumah bersama. Semua penghuni kamar wajib bekerjasama merawat, menjaga, dan melindungi keseluruhan rumah tersebut.

Sejauh ini, ada banyak umat Islam yang menjadi alergi ketika mendengar istilah pluralisme, khususnya setelah keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengharamkan sekularisme, pluralisme, dan liberalisme karena dianggap sebagai sesuatu yang asing dalam Islam, untuk tidak mengatakan sebagai produk pemikiran Barat. Namun Gus Dur membantah hal tersebut, karena baginya pluralisme adalah sebuah sunnatullah atau keniscayaan yang tak bisa dielakkan (Faqieh, 2010). Gus Dur selalu menekankan pada umat Islam agar tidak menjadikan perbedaan sebagai bencana, melainkan sebagai sebuah anugerah dan kekuatan yang harus disyukuri untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Menurutnya, perbedaan bukanlah sesuatu yang dilarang oleh agama, Yang dilarang oleh agama adalah lahirnya perpecahan dan perselisihan akibat adanya perbedaan (Wahid, t.t., hlm. 29). Pancasila di mata Gus Dur adalah sebuah ikhtiar politik yang sangat visioner oleh para pendiri bangsa karena orientasinya sangat jauh ke depan. Pancasila adalah suatu jalan tengah (kompromi) antara sekularisme dan formalisme agama (Islam) (Wahid, t.t., hlm. 118).

Selain melandaskan gagasan pluralismenya pada Al-Qur'an dan Pancasila, Gus Dur juga menggunakan konstitusi sebagai landasan legal-formal terhadap gagasannya tersebut. Menurutnya, sudah saatnya hukum menjadi panglima dalam setiap pengambilan keputusan karena Indonesia adalah negara hukum, bukan negara kekuasaan. Hukum seharusnya berfungsi sebagai pelindung bagi seluruh warga negara tanpa pandang bulu. Untuk itulah Gus Dur kerap mengkritik berbagai pihak yang sering melegalkan aksi kekerasan atas nama agama karena bersandarkan pada fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI).

KESIMPULAN

Pluralisme merupakan suatu sikap yang mengakui kenyataan dan menerima kemajemukan umat manusia yang di Rahmati oleh Allah SWT. Pluralisme dalam beragama merupakan sebuah aturan Allah yang tidak mungkin dilawan, hal ini menggambarkan Islam menghargai keberagaman dalam sebuah kehidupan. Penetapan pluralisme agama dalam Masyarakat pedesaan sangat baik dan sangat didasarkan pada kesadaran akan perbedaan agama. Dalam kehidupan bermasyarakat pluralisme merupakan kesadaran untuk saling menerima satu sama lain, agar hidup dengan nyaman dan damai. Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sikap Kerjasama, gotong royong, saling menjaga antar sesama merupakan pilar utama dalam hidup berdampingan dengan sesamamasyarakat. Untuk melakukan hal-hal di atas tidaklah memandang perbedaan agama, perbedaan pangkat, perbedaan status sosial dan sebagainya.

Dalam penerapan pluralisme akan berdampak positif, tidak lepas dari faktor pendukung yang mempengaruhinya, di antara faktor tersebut ialah, kesadaran yang baik dalam perbedaan berkeyakinan, menjaga komunikasi yang harmonis, solidaritas sosial tinggi dalam berbagai kegiatan masyarakat. Dalam salah satu prinsip pluralisme keagamaan telah difirmankan dalam (Q.S al – hujurat: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Allah telah menciptakan seseorang dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan menjadikannya untuk saling mengenal". Dari penjelasan tersebut tergambar jelas bahwa persatuan atau persamaan yang mengharuskan adanya persatuan dan kesatuan umat dalam satu bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Billah, M. M. (2007). Pluralitas agama di Indonesia: Memilih kerangka pemahaman atas keberadaan aliran keagamaan dari perspektif teologi dan HAM [Makalah]. UIN Malang.
- Faqieh, M. I. (2010). Fatwa dan canda Gus Dur. Kompas.
- Fitriyani. (2011). Pluralisme agama-budaya dalam perspektif Islam. Jurnal Al-Ulum, 11(2), 326.
- Hanik, U. (2014). Pluralisme agama di Indonesia. Jurnal STAIN Kediri, 25(1), 47.
- Shihab, A. (2013). Islam inklusif. Dalam U. Sumbulah & N. Jannah, Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama (hlm. 184). UIN Maliki Press.
- Shofan, M. (2013). Pluralisme menyelamatkan agama-agama. Dalam U. Sumbulah & N. Jannah, Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama (hlm. 36). UIN Maliki Press.
- Sumbulah, U., & Jannah, N. (2013). Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama. UIN Maliki Press.
- Thoha, A. M. (t.t.).
- Wahid, A. (t.t.). Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama masyarakat negara demokrasi.
- Zaainuddin, M. (2006). Filsafat ilmu: Perspektif pemikiran Islam. Lintas Pustaka.
- Ongkhokham. (t.t.).